

PENDIDIKAN SPIRITUAL ANAK DI TENGAH TANTANGAN DEKADENSI MORAL

Mega Fitri Situmorang ^a, Melpa Sintauli Hasibuan ^b, Monica Seles Seitumorang ^c, Murni Asri

Silaban ^d, Rani Bella Siregar ^e, Damayanti Nababan ^f

^{a,b,c,d,e} Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

^f Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

mgfitrii@gmail.com

ABSTRACT

The family is a place where God expresses His love through a relationship of mutual love, mutual respect and mutual care among all family members. God in His wisdom has given mankind the best model and way of maturing faith, namely through the role of parents as God's representatives to guide children. Given the many negative influences from the development of modern life, both through technology, culture and a free lifestyle that can undermine and hinder the growth of children's faith, every parent should realize that the task of fostering the spirituality of children is not the full responsibility of the church and teachers. - school teachers, but a joint task between parents and the church. The research method used in collecting data for the formation of this journal uses qualitative research with a descriptive analysis approach. It is called descriptive because it explains and describes carefully to get a clear picture. In the spiritual development of children, the most important thing is how faith grows in a child. In the growth of children's faith, parents play the most important role. Parents instill the attitude of a child who grows in the Christian faith.

Keywords: education, spiritual, child, decadence, moral.

Abstrak

Keluarga tempat Tuhan untuk menyatakan kasih-Nya melalui hubungan saling mengasihi, saling menghormati dan saling menjaga di antara seluruh anggota keluarga. Allah dalam kebijaksanaan-Nya telah memberikan kepada manusia model dan cara yang terbaik dalam pendewasaan iman, yaitu melalui peran orang tua sebagai wakil Allah untuk membimbing anak-anak. Mengingat banyaknya pengaruh negatif dari perkembangan kehidupan modern, baik melalui teknologi, budaya maupun gaya hidup bebas yang dapat meruntuhkan dan menghambat pertumbuhan iman anak-anak, maka setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa tugas untuk membina kerohanian anak-anak bukanlah tanggung jawab penuh gereja dan guru-guru sekolah, melainkan tugas bersama antara orang tua dan gereja. Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data pembentukan jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Disebut deskriptif karena menjelaskan dan menguraikan dengan seksama untuk memperoleh gambaran yang jelas. Dalam perkembangan kerohanian anak yang paling penting adalah bagaimana pertumbuhan iman dalam diri seorang anak. Dalam pertumbuhan iman anak, orang tua memegang peran paling penting. Orang tua menanamkan bagaimana sikap seorang anak yang bertumbuh dalam iman Kristen.

Kata Kunci: pendidikan, spiritual, anak, dekadensi, moral.

1. PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pertumbuhan berasal dari kata tumbuh, yang artinya timbul dan bertambah besar/ sempurna, juga berarti berkembang atau memiliki kemajuan. Sedangkan kata Iman dalam KBBI artinya kepercayaan atau hal yang berkenaan dengan agama, keyakinan kepada Allah, ketetapan hati, keteguhan batin, dan lain sebagainya. Kata anak juga dalam KBBI, berarti keturunan atau disebut manusia yang kecil [1]. Menurut perspektif Alkitab, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, yang diberi nama Adam dan Hawa. Lalu Allah berfirman, "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" Tujuan Allah

Received Agustus 30, 2022; Revised September 2, 2022; Accepted September 22, 2022

menciptakan manusia yaitu untuk menggenapi rencana dan kehendak Tuhan atas bumi. Namun manusia menggunakan hak kebebasannya dengan tidak menuruti perintah Penciptanya dan mengakibatkan manusia jatuh dalam dosa. Sampai saat ini seluruh manusia sudah terkontaminasi oleh dosa yang berakibat manusia menjadi terpisah dari Allah. Tetapi oleh anugerah-Nya manusia telah ditebus dari dosa melalui Yesus Kristus. Allah ingin melibatkan diri-Nya dalam setiap keluarga, karena keluarga merupakan lembaga kecil namun penting. “Keluarga merupakan lambang hubungan antara Kristus dengan gereja.” Keluarga tempat Tuhan untuk menyatakan kasih-Nya melalui hubungan saling mengasihi, saling menghormati dan saling menjaga di antara seluruh anggota keluarga. Allah dalam kebijaksanaan-Nya telah memberikan kepada manusia model dan cara yang terbaik dalam pendewasaan iman, yaitu melalui peran orang tua sebagai wakil Allah untuk membimbing anak-anak. Mengingat banyaknya pengaruh negatif dari perkembangan kehidupan modern, baik melalui teknologi, budaya maupun gaya hidup bebas yang dapat meruntuhkan dan menghambat pertumbuhan iman anak-anak, maka setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa tugas untuk membina kerohanian anak-anak bukanlah tanggung jawab penuh gereja dan guru-guru sekolah, melainkan tugas bersama antara orang tua dan gereja [2].

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data pembentukan jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Disebut deskriptif karena menjelaskan dan menguraikan dengan seksama untuk memperoleh gambaran yang jelas. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh akan disusun, dijelaskan dan dianalisis. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui kajian literatur membaca literatur, berupa jurnal, atau buku-buku tentang teologi praktika, terutama tentang pelayanan anak, serta menggunakan wawancara [3]. Rasul Paulus juga dalam 2 Timotius 3:15-17 mengemukakan bahwa orang percaya sebagai pendidik rohani harus fokus pada tujuan pendidikan, berhikmat menjalani kehidupan, beriman kepada Yesus Kristus, mengutamakan keselamatan jiwa, menghasilkan perbuatan baik. Paulus juga menekankan pentingnya pengajar menjadi teladan yang baik terhadap anak-anak didik. Menjadi teladan (2 Tim 3:3, 10, 12, 15) dalam pengajaran, dalam cara hidup, dalam pendirian, dalam ketekunan, dalam kesetiaan hadapi penderitaan, dalam beribadah dan dalam belajar kitab suci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perkembangan kerohanian anak yang paling penting adalah bagaimana pertumbuhan iman dalam diri seorang anak. Dalam pertumbuhan iman anak, orang tua memegang peran paling penting. Orang tua menanamkan bagaimana sikap seorang anak yang bertumbuh dalam iman Kristen. Keluarga merupakan lingkungan yang terbaik dalam upaya membina kecerdasan spiritual seorang anak. Diharapkan dengan pendidikan sejak dini akan tumbuh sikap religius anak. Pendidikan ini tidak hanya dapat dilakukan dengan pengajaran tetapi dengancara memberi keteladanan hidup [2]. Kebiasaan yang dibuat orang tua dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga seperti melaksanakan doa bersama, melakukan saat teduh bersama, melakukan bacaan Alkitab, sharing atau menceritakan tentang cerita-cerita Alkitab. Dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat, dapat membantu pertumbuhan iman yang benar untuk anak. Kehidupan rohani yang baik yang dilakukan oleh anak tersebut ialah memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Sehingga ditengah-tengah pergaulannya, anak itu tidak mudah mengikuti keinginan daging, seperti malas beribadah, menyembah berhala, tidak mengasihi satu dengan yang lain, bertindak kasar dan hal-hal negatif lainnya [4]. Sama halnya dengan orang yang tidak percaya kepada Yesus, kesadaran akan kehidupan rohaninya dipenuhi dengan jalan berbuat kejahatan yang berprikemanusiaan, dengan semacam penyembahan kepada kecerdasan manusia. Pentingnya pola pengajaran berulang-ulang adalah agar berita dan pesan yang disampaikan melalui pengajaran dapat dipahami, dimengerti sehingga mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk diri sendiri dan juga diteruskan kepada generasi berikutnya. Jadi, mengajarkan tentang Firman Tuhan dan hidup mengasihi Tuhan kepada Anak-anak tidak cukup dilakukan hanya beberapa kali tetapi harus secara terus menerus selama masih hidup artinya dilakukan secara kontinyu dan secara rutin [5].

Keluarga fungsional tidak diciptakan oleh satu orang. Kata keluarga menunjukkan lebih dari satu orang yang bekerja sebagai satu kesatuan. Keluarga adalah unit universal. Tidak ada kebudayaan-kebudayaan di mana laki-laki dan perempuan saling berhubungan secara seksual tanpa peraturan-peraturan, dan anak-anak dibiarkan mengurus dirinya sendiri. Konsep keluarga berasal dari Allah. Allah mengukuhkan keluarga dengan tujuan kekal. Keluarga dikukuhkan untuk mewujudkan persekutuan yang berpusat pada Allah dan

menciptakan hubungan dengan Allah dan sesama. Melalui keluarga ilahi rencana Allah dinyatakan. Keluarga adalah inisiatif Allah, institusi pertama yang dibentuk Allah sejak awal masa penciptaan. Akibat dosa maka rencangan Allah rusak, keluarga berantakan [6].

Keluarga bahagia rahasianya hanya satu yaitu mengutamakan Tuhan, takut dan taat kepada prinsip perintah-Nya. Di dunia yang senantiasa berubah, hal ini tetap permanen, saat keluarga Kristen merasakan gravitasi menariknya menuju pergeseran moral yang tidak dapat dielakkan, keluarga Kristen dapat melekat pada hukum ini. Pernikahan dan keluarga Kristen masih menjadi cara terbaik untuk memastikan kebaikan dan ketahanan generasi berikutnya [7]. Jika Tuhan dapat menyatukan kembali pernikahan Hosea dan Gomer, Tuhan juga dapat menjaga pernikahan keluarga Kristen dari perpecahan dalam menghadapi apa pun. Keluarga Kristen haruslah menjadi keluarga yang kembali mengikuti rancangan Allah. Keluarga yang masing-masing berperan, berfungsi, dan melakukan bagian tanggung jawabnya sebagaimana dikehendaki Allah. Keluarga yang saling menghargai sehingga meskipun bersatu tetapi tetap ada batasan yang jelas; kondusif untuk bertumbuh, ada encouragement, support, mengekspresikan emosi dengan baik, saling menghargai dan mampu beradaptasi. Menjadi pelaku Firman, karena kebenaran tidak sekedar untuk dibicarakan saja tapi dilakukan [8].

Ketika peniruan anak berlangsung secara berulang-ulang atau terus-menerus, maka sikap peneladanan akan semakin kuat. Sebagian besar orang tua akan merasa senang jika anaknya mau menirukan perilakunya dan pujian bagi anakpun akan semakin mendorong anak untuk terus meniru teladan tersebut. Sikap peneladanan akan terjalin dengan baik ketika orang tua, guru, atau siapapun yang diteladani oleh anak-anak mau memberinya pujian [9].

Allah menitipkan anak-anak untuk dididik dengan cara Tuhan, sehingga mereka dapat berhasil untuk mengerti kehendak Tuhan dan bertumbuh dalam imannya, ayah dan ibu bersama-sama menjalankan tugas yang besar dan mulia dari Tuhan. Karena itu kedua orang tua memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, peran dan fungsi tersebut diantaranya [10]:

- 1) Orang tua berperan sebagai pendidik. Allah memerintahkan kepada para orang tua untuk mendidik anaknya seperti yang Tertulis dalam Efesus 6:4, "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Dan demikian orang tua sangat berperan sebagai pengajar yaitu guru rohani. Sebelum orang tua sebagai pengajar haruslah mereka terlebih dahulu hidup beriman dan teladan mempelajari firman Tuhan terlebih dahulu
- 2) Orang tua sebagai teladan. Peran Orang tua menjadi teladan berarti menjadi contoh yang baik, menjadi teladan untuk mentransfer pengetahuan dan mengubah perilaku anak dengan cara hidup pendirian, ketekunan, kestiaan, dalam beribadah dan belajar kitab suci dalam hal beribadah, berdoa dan membaca Alkitab dapat dilihat 2 timotius 3:14-17.

Fungsi orang tua bagi anak sangatlah penting [11]:

- 1) Mengajarkan pemahaman iman adalah sebagai salah satu peran orang tua. Mengajarkan pemahaman iman kepada anak-anak mereka dengan mengajarkan bahwa iman. Memiliki aspek kognitif (*head*), yaitu suatu tindakan meyakini atau *believing*. Iman bukan ilusi; iman juga bukan merupakan tindakan yang semena-mena dan tidak masuk akal. Selain segi kognitif, ada juga segi afektif (*heart*) atau *trusting*. Iman berarti menaruh hati (mempercayai diri, *Fidere*) pada Tuhan yang dipercayai. Kemudian mengenai tindakan konkret (*hand*) atau *doing*. Supaya semakin matang, iman menuntut perwujudan konkret dalam hidup sehari-hari (Heryatno, 2008: 23-24).
- 2) Mengusahakan pembiasaan hidup beriman. Pendidikan iman yang dilaksanakan oleh orang tua harus dimulai sejak dini. Harus dimulai dari kebiasaan-kebiasaan, setiap Orang tua harus saling membantu, supaya anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam iman. Orang tua wajib memelihara peran mereka sebagai pendidik dan teladan dengan cara membiasakan anak-anak mereka berdoa dan mengajak mereka menemukan panggilan sebagai anak-anak Allah. Orang tua juga harus membiasakan cara hidup iman kepada anak-anak mereka, serta mengajarkan cara memanfaatkan waktu yang ada, misalnya seperti digunakan untuk hal-hal yang mendukung perkembangan iman, serta membiasakan hidup beriman. Semua hal-hal ini perlu dibiasakan dalam keluarga oleh orang tua sebagai pendidik iman supaya anak hidup dalam iman.

- 3) Mengajarkan berdoa. Salah satunya yaitu dengan doa atau Syema dalam bahasa Ibrani, yang dilakukan pada malam dan pagi. Melalui hal ini anak-anak akan belajar mengenai iman percaya.
- 4) Mengajarkan Firman Tuhan. Mengajarkan tentang firman Tuhan, mengasihi Tuhan, dan hidup takut akan Tuhan. Sangat membutuhkan usaha dan kerja keras. Hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah karena Firman Tuhan tidak hanya cukup untuk di mengerti tetapi harus direnungkan dan dilakukan dalam kehidupan anak sehari-hari. Alkitab menuliskan perintah agar orang tua mengajar dengan sebuah metode yaitu haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anak untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pengajaran tentang Firman Tuhan dan hidup takut akan Tuhan.

Peran ayah dalam pertumbuhan iman anak, yaitu ayah sebagai gambaran Allah di muka bumi, seorang ayah dapat bertanggung jawab untuk mendidik anak ke dalam kebenaran, ayah sebagai kepala keluarga agar bisa menentukan bagaimana sikap istri dan anak, ayah menjadi teladan atau contoh buat keluarga, menafkahi keluarga, melindungi keluarga, sebagai contoh yang baik bagi anak-anaknya, mendisiplinkan anggota keluarganya, menjadi motivasi bagi keluarga, dan menjadi teladan bagi istri serta anak-anaknya. Seorang ayah memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang dan rasa hormat dari istri dan anak-anaknya. Kewajiban ayah ialah menjadi teladan bagi istri dan anak-anak serta memberikan nafkah [12]. Rencana Allah adalah rencana untuk generasi karena dia adalah Allah dari generasi turun-temurun pribadi yang mencintai keluarga dapat kita lihat dari seorang ayah. Ayah dapat menunjukkan sikap yang baik bagi orang lain dan kita harus mengenalnya sebagai Bapa. Kita tahu bahwa ayah adalah perwakilan Tuhan untuk mendidik anak-anaknya [13]. Tanggung jawab seorang ayah dapat kita lihat dari manusia yang pertama yaitu Adam. Ayah juga sering dijadikan idola dan panutan bagi anak-anak nya disaat menjalankan kewajiban dengan baik maka sosok ayah yang bertanggung jawab dengan melindungi keluarga nya. Ketika ayah terlibat dalam kehidupan anak-anak maka anak pun belajar lebih banyak, prestasi disekolah lebih baik, menunjukkan perilaku yang baik terhadap sesama [14].

Ibu adalah sosok ibu yang baik terhadap anak-anaknya ibu adalah ujung tombak dari tanggung jawab untuk mendidik anak-anak nya agar seorang anak sebagian besar baik buruk nya kepribadian seorang ibu. Tugas ibu sangat mulia didalam keluarga. Ibu dalam keluarga memegang berbagai peran penting. Ibu adalah "materi pendidikan" bagi anak-anak nya, mendidik dan mengajar tentang keyakinan beragama, adab dan norma, fisik dan mental, intelektual, dan psikologi sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik dalam diri seorang anak. Ibu juga bisa menjadi seseorang yang menjembatani komunikasi keluarga, misalnya komunikasi antara ayah dan anaknya [4]. Tugas dan tanggung jawab ibu dalam keluarga yaitu mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu, mengurus anak, dan sebagainya; mendidik anak-anak nya dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial anak; dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Banyak jasa seorang ibu terhadap anak-anak nya sangatlah besar. Ibu rela mengandung, menyusui, dan merawat anak dengan penuh kasih sayang, dilingkungan keluarga. Ibu mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian anak agar anak membiasakan dirinya untuk sopan santun kepada orang disekitar nya baik dalam cara berkomunikasi [15].

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Keteladanan iman dalam Alkitab yang patut dijadikan contoh ialah kisah Ayub. Anak-anak dapat melebarkan selayang pandang di tengah-tengah kehidupan mereka. Pemazmur sendiri menggambarkan selayang pandang Allah sebagai tempat aman atau tempat penyegaran. Dalam perkembangan kerohanian anak yang paling penting adalah bagaimana pertumbuhan iman dalam diri seorang anak. Kebiasaan yang dibuat orang tua dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga seperti melaksanakan doa bersama, melakukan saat teduh bersama, melakukan bacaan Alkitab, *sharing* atau menceritakan tentang cerita-cerita Alkitab. Dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat, dapat membantu pertumbuhan iman yang benar untuk anak. Kehidupan rohani yang baik yang dilakukan oleh anak tersebut ialah memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Sehingga ditengah-tengah pergaulannya, anak itu tidak mudah mengikuti keinginan daging, seperti malas beribadah, menyembah berhala, tidak mengasihi satu dengan yang lain, bertindak kasar dan hal-hal negatif lainnya. Peran Orang tua menjadi teladan berarti menjadi contoh yang baik, menjadi teladan untuk mentransfer pengetahuan dan mengubah perilaku anak dengan cara hidup pendirian, ketekunan, kestiaan, dalam beribadah dan belajar kitab suci dalam hal beribadah, berdoa. Pendidikan iman yang dilaksanakan oleh orang tua harus dimulai sejak dini. Harus dimulai dari kebiasaan-kebiasaan, setiap Orang tua harus saling membantu, supaya anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam iman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2018.
- [2] Cairns, *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- [3] I. Suprayogo and Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- [4] H. Budiyan, "PERSPEKTIF ALKITAB TERHADAP KELUARGA KRISTEN," *J. Pendidik. Agama Kristen Regula Fidei*, vol. 3, no. 2, 2018.
- [5] D. R. Hapsarini and W. Suprihati, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini," *Verit. Lux Mea (Jurnal Teol. dan Pendidik. Kristen)*, vol. 1, no. 2, pp. 50–61, 2019.
- [6] E. Zen and P. Y. Hermanto, "Membangun iman anak melalui keteladanan orang tua di tinjau dari perspektis Alkitab dan perkembangan anak," *Davar J. Teol.*, vol. 2, no. 3, pp. 30–42, 2021.
- [7] C. Siahaan, "Peran Orang tua sebagai pendidik dan bentuk karakter spritualitas remaja," *J. Pendidik. Agama Kristen Shanan*, vol. 3, no. 2, pp. 95–114, 2019.
- [8] U. R. Sihombing and R. R. Sarungallo, "Peranan Orang tua dalam mendewasakan iman keluarga Kristen menurut Ulangan 6:6-9," *Kerussu*, vol. 4, pp. 34–41, 2019.
- [9] N. S. Bin and Yonas, "Peran orang tua dalam mendidik iman Kristen kepada anak," *J. Ind. Eng. Manag. Res.*, vol. 3, pp. 230–238, 2020.
- [10] R. Sanderan, "Exemplary Menemukanali Kunci Pendidikan Bagi Anak Dalam Keluarga dan Pembelajaran Agama di Sekolah," *J. Pendidik. Agama Kristen*, vol. 3, no. 1, p. 4, 2021.
- [11] R. Sanderan and Y. K. Susanta, "Pemahaman Tentang Sayap Dalam Kitab Rut: Studi Kritik Naratif," *J. Teol. KRISTEN*, vol. 2, no. 1, p. 53, 2021.
- [12] G. Chapman, *Five Signs of a Functional Family*, 1st ed. Batam: Interaksara, 2020.
- [13] R. Simatupang, T. Imeldawati, S. Ariawan, and M. Widiastuti, "Flexing in the lens of Christian education: Children's failure to stem the negative influence of the era of disruption or neglect of parents instilling early childhood character," *Kur. (Jurnal Teol. Dan Pendidik. Agama Kristen)*, vol. 8, no. 1, pp. 215–224, 2022.
- [14] T. Welmina and Nelly, "Peran orang tua dalam pembentukan iman anak berdasarkan 2 Timotius 3:14–17," *J. Teol. dan Pelayanan Kristiani*, vol. 4, pp. 264–272, 2020.
- [15] D. Samarenna and H. E. R. Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA J. Teol. dan Pendidik. Kristen Kontekst.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2019.